

SEKULERITAS DAN SPRITUALITAS, Mencari Format Integrasi Keilmuan dan Kontruksi Kurikulum Pendidikan Islam

Listari Basuki

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batubara
yahmanlb29@gmail.com

Syahril Rambe

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batubara
syahrilrambe79@gmail.com

Abstract

In the concept of Islamic religious education, it is important that education in human life even because of the importance of Allah promising the most glorious reward and place for believers and knowledge. Of course, it is very clear that education must be able to answer and believe human life so that human life can take place as expected. The high betrayal of the professional code of ethics, decreased productivity and increased consumption, and the high social nudity requires that education must undergo changes and construction to the curriculum in order for education to adopt dynamic and creative character.

Keywords: Secular, Integration, Curriculum Contruction

Abstrak

Dalam konsep pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia bahkan karena pentingnya Allah menjanjikan pahala dan tempat paling mulia bagi orang-rang yang beriman dan berilmu. Tentunya sangatlah jelas bahwa sesungguhnya pendidikan harus mampu menjawab dan mempedomani kehidupan manusia agar kehidupan manusia dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Tingginya penghianatan kode etik profesional, menurunkan produktifitas dan meningkatnya komsuntif, serta tingginya kesejangan sosial membutuhkan bahwa pendidikan harus mengalami perubahan dan kontruksi terhadap kurikulum agar pendidikan dapat mengadopsi watak dinamis dan kreatifitas.

Kata Kunci: Sekuler, Integrasi, Kontruksi Kurikulum

Pendahuluan

Fenomena kehidupan saat ini menggambarkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia dianggap atau diduga belum mampu menjawab tantangan serta kebutuhan masyarakat. Padahal para ahli menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu investasi bagi manusia yang sangat berdaya luar biasa dan bermanfaat bagi manusia. Namun kondisi saat ini masih jauh dari apa yang

diharapkan dan kondisi ini juga didukung dengan bukti nyata bahwa orang tua terdidik kurang siap dalam mengembangkan profesinya.

Dalam konsep pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia bahkan karena pentingnya Allah menjanjikan pahala dan tempat paling mulia bagi orang-rang yang beriman dan berilmu. Tentunya sangatlah jelas bahwa sesungguhnya pendidikan harus mampu menjawab dan mempedomani kehidupan manusia agar kehidupan manusia dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Tingginya pelanggaran kode etik profesional, menurunnya produktivitas dan meningkatnya konsumtif, serta tingginya kesenjangan sosial membutuhkan bahwa pendidikan harus mengalami perubahan dan kontruksi terhadap kurikulum agar pendidikan dapat mengadopsi watak dinamis dan kreatifitas.

Adanya kesenjangan antara harapan dan yang sesungguhnya menjadi permasalahan yang sangat penting untuk didiskusikan kemudian agar dapat ditemukan solusi atas permasalahan yang ada tersebut. Terlebih tantangan global terhadap peradaban yang sangat tajam menjadikan dasar bahwa rekonstruksi kurikulum harus segera dilakukan. Globalisasi tidak saja mempengaruhi tatanan namun juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap dunia pula. Salah satunya pandangan stereotipe yaitu dikotomi antara dunia dan akhirat (sekuler).

Pandangan didominasi oleh anggapan bahwa keberhasilan di alam vertical adalah sesuatu yang bisa diukur dan dimarginalkan. Atau anggapan bahwa kekuatannya dalam berpikir dinilai dalam bentuk kebendaan dan tidak dimbandingkan dengan kekuatan spiritualnya. Kondisi ini dikenal dengan dikotomisasi antara materialisme dengan orientasi nilai-nilai ilahiah.¹

Maka munculah sekulerisme yang diinisiasi oleh Nurcholish madjid sebagai ide pokok terhadap pembaharuan Islam.²

Pembaharuan yang masih mengalami kontroversi dikalangan para cendekia ini mengemukakan pendekatan integrasi supaya pembaharuan dapat menemukan pembauran yang sepadan utuh. Pendekatan integrasi ini digunakan

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spritual Question*, Jakarta: Arga, 2001 hlm 43

² Harun nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan 1998 hal 189

dalam rangka untuk menjembatani kebenaran Alquran atau kebenaran diniyah dengan kebenaran ilmiah.³

Jika ditinjau dalam aspek filosofi kurikulum pendidikan Islam adalah merupakan sebuah instrumen mendidik peserta didik untuk mengembangkan potensi ruhiyah dan jismiyahnya untuk meneguhkan atau menguatkan syahadah primordialnya terhadap sang Khalik Allah SWT.⁴

Dengan demikian tentunya pendekatan integrasi sejalan dengan kurikulum pendidikan Islam. Namun tentunya tidaklah mudah bisa mengintegrasikan pembaharuan agar relevan dengan kehidupan manusia. Artinya kurikulum pendidikan Islam harus dapat menjadi sebuah prosedur atau sistematika agar pendidikan manusia dapat menjadikan manusia berkembang potensi kemanusiaannya beserta esensi ruhaniyahnya sehingga menjadi khalifah Allah di bumi. Bagaimana proses dan teknik pengintegrasian juga masih membutuhkan penjelasan yang sangat kompleks bagi dunia pendidikan Islam. dengan demikian masalah ini perlu untuk dipaparkan dan dikaji lebih dalam.

Pembahasan

1. Hakikat Sekulerisme Dalam Ilmu Pengetahuan

Sekuleritas sering disebut sebagian orang dengan sebutan sekuler. Namun pengertian sebagaimana orang akan mengartikan sekuler menjadi sangat beragam. Dalam pembahasan ini agar mendapatkan dasar pemahaman yang sama perlu diketahui istilah sekuler ini dalam referensi teori. Jika dirujuk kepada Kamus besar bahasa Indonesia sekularitas adalah merupakan segala hal yang mengarah kehidupan yang tidak berlandaskan pada ajaran agama.⁵

Sekuler selalu digambarkan sebagai suatu kata sifat yang menunjukkan pada suatu keadaan yang terpisah atau memisahkan antara kehidupan dunia dengan agama. Oleh sebab itu sekulerisme memiliki arti sebagai suatu paham

³ Armahedi Mahza, *Integralisme Sebuah Rekontruksi Filsafat Islam*, Bandung, Salman ITB 1983, hal 130

⁴ Al rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung : Citapustaka media Perintis, 2008 hal 162

⁵ Tim Penyusun Kamus Pustaka Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, jakarta : Balai Pustaka, 2002, h 101

yang menginginkan adanya pemisahan antara bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya,, hukum serta ilmu teknologi dari pengaruh spritualitas atau agama.⁶

Masih dalam konteks sekuleritas jika dilihat dari Kamus Besar Praktis menyatakan bahwa istilah sekuleritas sendiri berasal dari kata sekuler yang memiliki arti sifatnya duniawi yaitu memisahkan urusan duniawi dengan agama, dan sekulerisme merupakan paham yang berpendapat bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama⁷

Sedangkan menurut tinjauan filsafat sendiri sekulerisasi berasal dari bahasa latin *Seaculum* yang memiliki arti abad (age, century) yang memiliki makna dna arti yaitu yang sifatnya dunia dan berkaitan dengan kehidupan dunia saat ini.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekuleritas adalah merupakan ideologi yang berorientasi pada sifat duniawi tanpa mengikutsertakan agama sebagai landasan. Sehingga mulai dari hal sosial, politik, dan budaya bahkan serta teknologi dan segala tata kehidupan dunia harus terpisah dari agama.

Definisi diatas juga sejalan dengan penjelasan tentang hakikat sekulerisasi adalah merupakan memisahkan ilmu pengetahuan dari segala esensi religius dan mistis karena tidka dianggap relevan dengan ilmu.⁹

2. Hakikat Spritualisme Dalam Keilmuan

Spiritualisme sering diindikasikan dengan ruhaniah. Atau spritual dalam keilmuan adalah lingkup kecerdasan yang menjadi dimensi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kehidupan spritual dalam ilmu pengetahuan adalah merupakan upaya menumbuhkan kearifan sosial dengan 3 dimensi yaitu intelegensi, rasional dan emosional dan dalam kajian filsafat Islam tradisional yaitu nafs hayawaniayah, nathiqah dan qudsiyah.¹⁰

Dimensi spritualitas merupakan dimensi yang tidak bisa ditinggalkan atau di pisahkan dalam pendidikan. Karena dengan adanya sipritualisme para peserta

⁶ M. Tahir, *Negara Hukum Suatu tentang prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada periode Negara Mandinah dan Masa kini*, Jakarta : Kencana Prenada Media Gorup, 2007, cet ke 3, h 19

⁷ Yasin Sulkan dan Hapsoyo, Sunarto, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis Populer dan Kosa Kata Baru*, Surabaya : Mekar, 2008, h 439

⁸ Juhaya S.Praja, , Bogor : Kencana, 2003 h, 188

⁹ Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid. *Al_tarbiyah Fie Kitab Allah, diterjemahkan Judi Al-falasang, Pendidikan Dalam Alquran*, Semarang : Wicaksana, 1998 hal 23-24

¹⁰ Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integralisme Islam*, Bandung : Mizan 2004 hal 67

didik tidak saja cerdas psikomotoriknya namun spritualitas dikembangkan agar peserta didik juga memiliki kontrol berpikir dan produktifitas kehidupannya.¹¹

Dimensi spritual adalah hal yang paling dituju oleh para pendidik terhadap peserta didiknya. Bahkan dimensi spritual sering dijadikan visi dan misi pendidikan dalam lembaga pendidikan tersebut. Spritualitas lebih sering menunjukkan atas kematangan sikap dalam berperilaku dimasyarakat yang menyebarkan nuansa keteduhan serta menyejukkan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan seluruh para ilmuan bahwa nilai-nilai spritualitas dalam ilmu pengetahuan adalah penempatan porsi agama dalam aktualisasi perilaku.¹²

Disimpulkan hakekat spritualitas dalam ilmu pengetahuan adalah memperhatikan nilai keseimbangan antara jasmani, fisik dan ruhani, pemikiran dan perasan secara bersama-sama sehingga mengantarkan pada sikap mrasionalistik selaras baik dalam hubungannya dengan Tuhannya, sesaa manusia maupun alam lingkungannya

Pembahasan

Konsep Integrasi Keilmuan

Salah satu proses integrasi keilmuan yang dapat kita lihat adalah dengan memasukkan beberapa program studi ke-islam-an kedalam perguruan Tinggi Islam. Namun pada kenyataanya untuk bisa merumuskan dan menyusun konsepsi integrasi keilmuan tersebut tidaklah gampang. Terlebih pada prakteknya kependidikan di tiap-tiap negara memiliki perbedaan, bahkan termasuk negara kita sendiri yaitu negara Indonesia, belum lagi keragaman jenis dan corak. Oleh sebab itu untuk bisa meramu dan merumuskan integrasi keilmuan berdasarkan filsofis dan konsepsional perlu ada sebuah kajian sejarah perkembangan ilmu dan filsafat dalam tradisi keilmuan Islam itu sendiri.

Artinya untuk bisa melakukan konsep integrasi keilmuan maka kita perlu dan sangat membutuhkan pemahaman yang sangat memadai. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ide integrasi keilmuan ini sendiri muncul setelah munculnya kontekstual keilmuan di dunia. Hal ini ynag menyebabkan sebagian umat Islam masih beranggapan bahwa antara ilmu-ilmu ke-Islam-an adalah bentuk sisi yang

¹¹ Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta Pustaka Panjiman, 1983, halm 182

¹² Baharuddin, Al rasyidin (ed), *Pendidikan Psikologi Islami*, Bandung Cita Pustaka Media, 2007 hal 210.

berbeda dengan sisi ilmu umum. Istilah ini yang dikenal dengan dikotomi. Perlakuan yang diskriminatif seperti inilah yang menjadi umat Islam seperti terpecah ada yang berada di posisi yang memandang negatif ilmu lain selain ilmu ke-islam-an begitu sebaliknya ada sebagian lagi yang berada di posisi yang menganggap positif ilmu umum dan menganggap negatif ilmu agama.

Kondisi ini lah yang menjadi kontes lahirnya ide integrasi keilmuan yang dimaksud. Oleh sebab itu upaya yang paling mendasar untuk membahas ini bersama sama memahami dan memandang dan bersikap positif terhadap kedua ilmu tersebut baik ilmu umum dan ilmu agama.

Adapun integrasi keilmuan menurut salah satu ilmuan adalah *integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*¹³ Artinya bahwa konsepsi integrasi keilmuan bermula atau didasarkan pada premis bahwa semua pengetahuan yang sifatnya benar adalah berasal dari Allah SWT. Begitu juga dengan ilmuan lainnya juga memiliki redaksi yang sama yaitu “*knowledge is the light that comes from Allah.*”¹⁴

Selain dari dasar konteks diatas konsepsi atau ide integrasi keilmuan juga bermula dari doktrin keesaan Allah. Isma’il razi al Faruqi menyatakan berkaitan dalam hal ini bahwa doktrin akan keesaan Tuhan bukanlah hanya sebagai suatu kategori etika, namun merupakan suatu kategori kognitif yang erat kaitanya dengan pengetahuan dengan kebenaran proposisi-proposisinya.¹⁵

Dari paparan diatas jelas sekuleritas adalah sebuah ide yang bertentangan dengan syariat Islam karena paham ini melakukan dikotomi antara agama dan ilmu. Namun dalam konteks keislaman antara agama dan ilmu umum harus diintegrasikan sehingga menghasilkan kurikulum yang sangat dinamis dan relevance dalam kehidupan manusia didunia maupun akhirat. Paradigma ini merupakan cara pandang terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat menyatukan. Istilah ini dikenal dengan paradigma integrasi ilmu integralistik, yaitu suatu

¹³ M. Amir Ali, *removing the Dichotomy of sciences: A Necessity for the Growth of Muslims. Future Islam : A Journal of Future Ideologi that Shapes Today the World Tomorrow* http://www.futureislam.com/20050301/amir_ali/removing_of_Science_asp_2004

¹⁴ Hassan, Usman “*The Concept Ilm and Knowledge in Islam*”, New delhi: The Association of Muslim Scientist and Engineers, 2003 hal 3

¹⁵ Isma’il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid : its Implications For Thought and life, The International Institute of Islamic Thought, Virginia-USA, 1992, hal 42*

pandangan yang melihat suatu ilmu sebagai suatu bagian dari keseluruhan atau utuh.¹⁶

Berkaitan dengan integrasi ilmu salah satu tokoh M. Natsir merupakan tokoh yang telah berkontribusi melakukannya dengan mengeluarkan buku *Capita Selecta*.¹⁷ Tentu saja dikotomi atau konsepsi paham sekuleritas ini tidak dapat diterima dan digugat oleh masyarakat serta ilmuwan Islam dengan menampilkan wacana islamisasi ilmu pengetahuan. Wacana islamisasi dikemukakan langsung dalam bentuk proposisi atau usulan yang dikemukakan oleh Moh. Natsir Mahmud yaitu:

1. Bahwasanya dalam sudut pandangan Islam alam semesta ini sebagai objek ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri atau tidak netral, karena memiliki kandungan atau keterkaitan langsung terhadap nilai (value) dan tujuan yang luhur.
2. Ilmu pengetahuan adalah merupakan produk akal pikiran manusia yang merupakan hasil dari pemahaman atas fenomena yang ada disekitarnya.
3. Kemudian proses pencarian ilmu tidak hanya didapat dari area rasio dan empiri, namun melibatkan al-Qalb yaitu intuisi batin yang suci.
4. Realitas tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi juga dalam bentuk realitas metafisis¹⁸

Artinya dikotomi ilmu dan agama merupakan sesuatu yang tidak boleh terjadi dan tidak sesuai dengan tujuan murni dari ilmu sendiri. Namun bukan berarti agama tidak relevan terhadap tantangan global. Oleh sebab itu konsepsi di atas cukup memberikan solusi yang sangat dinamis. Ilmu umum juga sesungguhnya adalah agama dan agama itu juga memiliki unsur ilmu umum pula. Masih pada pembahasan yang sama berikut ini juga ada pendapat cendekiawan muslim yang sangat populer mengemukakan tiga tipologi yaitu restorasionis, rekonstruksionis, reintegrasi.

Sedangkan restorasionis adalah ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktek agama atau ibadah. Rekonstruksionis adalah interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban moderan dengan syariat Islam.

¹⁶ Azyumardi Azra, dkk, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menuju Universitas Riset*, Jakarta UIN Jakarta Presss, 2006 hlm 47

¹⁷ Mohlm. Natsir Mahmud, *Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nurman Said,

Wahyuddin Halim Muhammad Sabri (ed) (Makassar: Alauddin Press, 2005), hlm. 129

¹⁸ Ibid hal 129

untuk reintegrasi yaitu rekonstruksi ilmu-ilmu yang datang dari al-ayah al quraniyah dan berasal dari al-ayah al kawuniyah yaitu kembali kepada persatuan transsendental semua ilmu pengetahuan.¹⁹

Selain klasifikasi di atas berikut juga ada beberapa model integrasi ilmu dalam rangka menyelenggarakan pendidikan dalam tinjauan filosofis adalah sebagaimana berikut ini yaitu Model Purifikasi, Modernisasi Islam, Neo-modernisme. Sebagaimana jika dilihat dari aspek defenitif bahwa kurikulum sangatlah urgen dalam sebuah konsepsi pendidikan. Oleh sebab itu model integrasi ini harus dipahami sebagai dasar agar proses integrasi keilmuan dapat memang benar-benar sebuah integrasi keilmuan yang sangat sempurna. Berikut ini model-model dalam tinjauan filosofis.

Wacana islamisasi yang telah diulas di atas saat ini bukanlah sekedar wacana saja namun sudah memasuki fase implementasi kerangka dan konsepsi integrasi ilmu kedalam model yang utuh. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa beberapa ilmuwan dan cendikia muslim yang menjadi penggagas islamisasi ilmu di Indonesia adalah Naquib Al-Attas, Ziauddin Sardar, Ismail Raji al-faruqi dan fazzlur Rahman.

Islamisasi menurut Faruqi adalah sebuah respon positif terhadap lahirnya ilmu pengetahuan moderen sekuler dan Islam yang religius kedalam suatu model yang utuh.²⁰

Beliau juga menjelaskan didalam bukunya bahwa ada beberapa hal yang harus dipahami dan sangat diperlukan jika ingin melakukan proses islamisasi ilmu yaitu pertama menguasai disiplin ilmu moderen atau umum, kedua menguasai atau penguasaan sseluruh khasanah warisan Islam, ketiga membuat atau merekonstruksi(membangun) relevansi Islam dengan disiplin ilmu moderen. Dan keempat melakukan mix atau memadukan nilai-nilai serta khazanah warisan Islam dengan ilmu moderen dengan kreatif dan yang terakhir kelima adalah proses pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan mengarah atau menuju kepada pemenuhan pola rencana Allah.

Hal ini menjadi dasar lahirnya paradigma atau gagasan islamisasi atau bangunan keilmuan di Universitas Islam Negeri atau perguruan Tinggi Islam

¹⁹ Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam Zainal Abidin Bagir (ed) Integrasi ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung : Mizan, 2005 hal 206

²⁰ Ismail Raji al-faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.19

sebagai bentuk representasi akademisi yang berpusat atau concern di bidang keislaman Kontemporer. Itulah muncul tokoh-tokoh tersebut seperti Amin Abdullah, Azyumardi Azra, serta Iman Prayogo. Amin Abdullah sendiri mengusung dan menggagas sebuah konsep yang dikenal dengan jargon “laba-laba” dan konsep ini menjadi rancangan bangunan keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gagasan ini merupakan pengembangan dari Ide tentang *al-wil al-ilmu* menuju reintegrasi interkoneksi (keilmuan dengan berdasarkan atas al-quran dan as-sunah sebagai inti).²¹

Sebagaimana yang telah diulas dalam berbagai tulisan dan karya M. Amin bahwa analisis terhadap paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kali Amin bahwa analisis terhadap paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga ini adalah merupakan sebuah konvergensi epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani.²²

Dan gagasan berikutnya adalah diusung oleh Azyumardi Azra yang terkenal dengan jargon “Reintegrasi Ilmu-Ilmu” dan dikembangkan di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Konsepsi beliau mengemukakan tentang 3 tipologi yaitu keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum (sains). Adapun 3 tipologi itu adalah Restorasionis, Rekontruksionis, dan Reintegrasi.

Restorasionis adalah sebuah konsepsi yang menyatakan bahwa ilmu yang paling dibutuhkan dan yang paling bermanfaat adalah paraktek agama (ibadah). Sedangkan Rekontruksionis adalah tipologi yang menyatakan bahwa interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan antara peradaban moderen dengan Islam. dan yang ketiga Reintegrasi merupakan rekontruksi keilmuan yang berasal dari al-ayah al-qur’aniyah dan yang berasal al-ayah al-kawniyah atau kembali kepada kesatuan *transedental* semua ilmu pengetahuan.²³

Begitu juga dengan Imam Suprayogo gagasannya menjadi concern di UIN Malang. Bahkan gagasan beliau menjadi branding di UIN Malang yaitu “pohon ilmu” istilah ini juga menjadi filosofi di Perguruan Tinggi ini. Betapa tidak gagasan ini berhasil memperlihatkan kekhasan pengembangan ilmu disini. Imam menyatakan bahwa ilmu bahasa arab, bahasa Inggris, Ilmu alamiah dasar, Pancasila

²¹ M. Amin Abdullah, “ *New Horizons of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics*”, *al-jami’ah* Vol 41 no 1 (2003) hal 1

²² Al-jabiri, *Ishkaliyyat al-Fikr al- ‘Arabi al- Mu;asjir*) Beirut: markaz Dirasah al-Arabiyah) 1989 hal 59

²³ Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam islam, dalam Zainal Abidin Bagir (ed) Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005, hal 206-211

dan ilmu sosial merupakan akar. Sedangkan alquran, al-Sunnah, Sirah Nabawiyah merupakan sebuah pohon. Dan dalam konsep pohon ilmu ini beliau menyatakan bahwa Al-quran dan Al-hadis merupakan hasil dari eksperimen serta penalaran akal, sama sama dijadikan sumber inspirasi keilmuan.²⁴

Epistemologi Integralistik Keilmuan Ibnu Sina

Sudah tidak diragukan jika nama filosof muslim seperti Ibnu Sina merupakan salah satu filosof yang dapat membuktikan bahwa bangunan keilmuan yang disandarkan pada theologi mampu membentuk cabangcabang keilmuan yang mencakup Antroposentris sekaligus teosentris. Pesohor besar ini memang mampu membangun ilmu yang didasrkan pada theologi-metafisika dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Ibnu sina mampu mengahdirkan Allah atau Tuhan dalam ranah keilmuan seperti science bahkan humaniora.

Salah satu contohnya adalah karya beliau yang berjudul Kitab asy-Syifa juz 1. Tema filosofi dalam setiap keilmuan Ibnu sina selalu dilatarbelakangi oleh konsep metafisika. Dalam kitab asy-Syifa misalnya Ibnu sina membuat sintesis final tentang Islam dengan filsafat Aristotelianisme dan Neoplatonisme. Konsep ini kemudian menjadi suatu dimensi intelektual yang permanen dalam kajian filsafat yang dipakai dan bertahan sampai saat ini. Hal ini yang menjadikan konsep Ibnu integrasi keilmuan Ibnu Sina merupakan konstruksi yang ideal, karena dalam membangun struktur keilmuan Islam kontemporer membutuhkan integrasi theologi, filsafat dan science.²⁵

Salah satu contoh bahwa konsep Ibnu Sina adalah model ideal dalam integrasi keilmuan adalah dengan merujuk pada konsep Unity Of Science IAIN Walisongo. Hal ini didasarkan bahwa struktur keilmuan, theology, kefilosofan dan science Ibnu sina sangat relevance dengan wacana Islamisasi di IAIN Walisongo dan wacana Islam kontemporer berdasarkan Kitab asy-Syifa juz . jika kita pahami dalam kitab as-Syifa ini Ibnu Sina sangat mencerminkan atau cenderung kepada Aristoteles yang sangat kental dan dominan, namun ternyata

²⁴ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005 hal 31

²⁵ Seyyed Hosseir Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, (CIIS Pres,Tt) hal 47

tidka murni aristotelian, hal ini terlihat dari teori yang dikembangkan tentang emanasi dan filsafat kenabian yang non Aristotelelian.²⁶

Kitab as-Syifa sebagaimana yang dinyatakan bahwa tujuan karya ini adalah untuk menyarikan seluruh ilmu-ilmu yang berasal dari nenek moyang atau warisan khazanah tanpa menghapus nilainya sama sekali. Dan dalam proses ini Ibnu Sina melakukannya dengan sangat hati-hati karena tujuannya adalah untuk mengungkapkan atau membeberkan intisari pemikirannya sendiri.²⁷

Adapun yang termaktub dalam kitab ini adalah Maqalat pertama menjelaskan tentang nama-nama terkait metafisika, serta hubungan metafisika dengan ilmu lain, dan juga mengandung penjabaran tentang manfaat dan kedudukan metafisika dalam maqalat ini terdiri dari 8 pasal.²⁸ Maqalat kedua, menjabarkan atau membahas tentang substansi atau jauhar yang berkaitan dengan definisi substansi serta pembagiannya, karakteristik serta hubungan dan bentuk (shurah) dalam bab ini terdiri dari 4 pasal.²⁹ Maqalat ketiga, maqalat yang terdiri dari 10 pasal yang terdiri dari aspek teoritis, alwahdah (kesatuan), katsir (keberagaman) kamm (kuantitas, kaif (kualitas) aksidensi ('ard) serta relasi (idlafah).³⁰ Maqalat keempat, bagian ini merupakan bagian penyempurnaan bagi maqalat-maqalat sebelumnya seperti tentang potensi (quwwah), aktualisasi (fi'il), kesempurnaan (tam) dan juga tentang naqish atau kekurangan.³¹ Maqalat kelima, mencakup tentang aspek konsep logika, dan berkaitan tentang konsep abstrak (kulli) dan konkret (juz 1) tentang wujud dan segala entitas juga dituangkan dalam bagian ini pada bagian ini nampak proposisi metafisika yang bercampur dengan logika sehingga mengarah kepada prinsip demonstrasi (burhan) Maqalat keenam berisi tentang 5 pasal yaitu science (fisika), al-ilal al fa'iliyyah) dan (al-ilal ash-shuriyah) dan final (al-ghaiyyah)³² Maqalat ketujuh yaitu tentang perdebatan serta pendapat para filosof klasik yang menentang ajaran Aristoteles.³³ Maqalat kedelapan berisikan tentang Prinsip, sifat Nya Maha sempurna (tam fauqo tam),

²⁶ Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy, part 1* (London and New York : Routledge, 1996, hal 232

²⁷ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam, terj. Mulyadi Kartanegara*, (Jakarta: Pustaka jaya, 1986) hal 195

²⁸ Ibnu Sina, *Asy-Syifa, ilahiyah Juz 1 (UEA : al-idarah al ammah li ats-taqafah, tt)* hal 3-48

²⁹ Ibnu Sina, *Asy-Syifa*, hal 57-80

³⁰ Ibnu Sina, *Asy-Syifa*, hal 93-152

³¹ Ibnu Sina, *Asy-Syifa*, hal 163-186

³² Ibnu Sina, *Asy-Syifa*, hal 195-248

³³ Ibnu Sina, *Asy-Syifa*, hal 257-283

akal murni ('aql mahdl) dan berisikan tentang sifat negatif dan positif.³⁴ Maqalat kesembilan berisikan tentang hubungan antara Allah dengan Alam, emanasi, serta mencakup teori emanasi serta hari kebangkitan.³⁵ Maqalat kesepuluh berisi lima pasal, yang merupakan pembahasan tentang keagamaan yang mencakup wahyu, ilham, para wali, nabi, malaikat, serta problematika social dan moralitas, dan ibadah dll³⁶

Model Integrasi Dalam Mencari Format Kurikulum Pendidikan Islam

Kurang sempurna terasa dalam penyajian materi ini jika tanpa mengambil sebuah contoh untuk dijadikan gambaran tentang model integrasi ilmu. Terlebih kajian ini akan mempengaruhi terhadap rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di perguruan Tinggi. Tentunya kaidah integrasi harus dipahami dengan baik agar pengintegrasian ilmu tidak sekedar pencocokan materi terhadap ayat-ayat alquran namun lebih kepada keserasian dan keterpadanan antara wahyu ilahi terhadap ilmu umum. Dalam hal ini Ibnu Khaldun menyatakan bahwa dalam menyusun kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang diantaranya prinsip integritas (al-takamul)

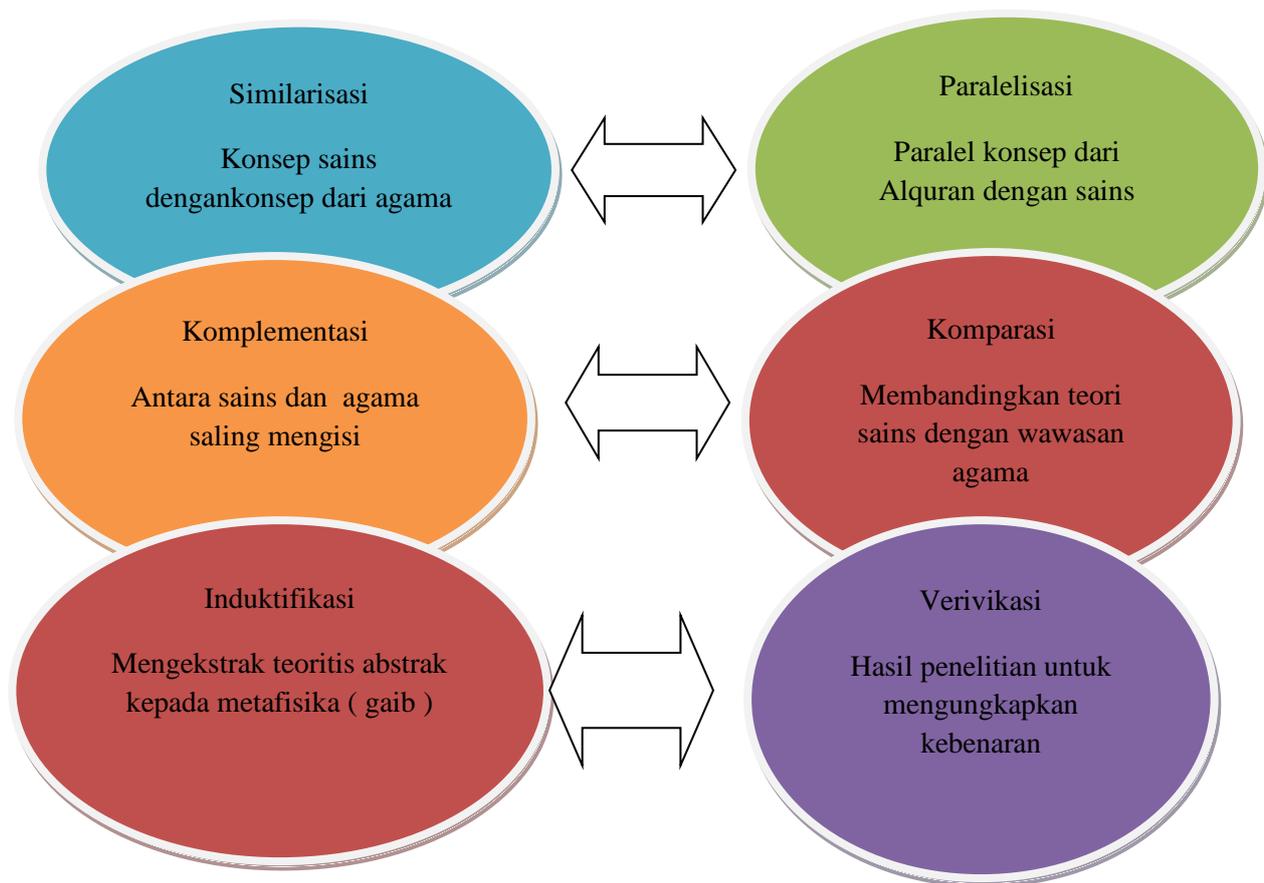
Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kurikulum menempati posisi penting. Secara definitif, kurikulum diartikan sebagai rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Berbeda dari anggapan umum, kurikulum sebenarnya meliputi rencana kegiatan ko- dan ekstrakurikuler, termasuk di dalamnya adalah filosofi pendidikan yang dianut oleh lembaga pendidikan tersebut. Dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang integralistik, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa prinsip penyusunan kurikulum, diantaranya harus memperhatikan prinsip integritas (al-takamul). Oleh sebab itu berikut ini akan dipaparkan model atau pola integrasi keilmuan pada ilmu madrasah³⁷

³⁴ Ibnu Sina, *Asy-Syifa*, hal 303-317

³⁵ Ibnu Sina, *Asy-Syifa*, hal 373-423

³⁶ Ibnu Sina, *Asy-Syifa*, hal 435-457

³⁷ Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta, Pustaka, 1997, 95



Gambar 1 Model Integrasi Ilmu Hanna DJumhana

Telah terlihat model integrasi ilmu yang diklasifikasikan kedalam model yang sangat dinamis dan menjaga kesepadananan

- Similasi yaitu model yang melakukan proses penyamaan begitu saja antara konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, yang diindikasikan belum pasti sama salah satu mialnya : “ dalam kajian psikologi menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa, al—nafs al-amarah, nafs al-lawwamah, dan nafs al muthmainah dari alquran dianggap sama atau identik dengan konsep sigmund freud (id, ego, super ego)
- Paralelisasi yaitu model yang beranggapan bahwa terdapat kemiripan konotasi antara paralel konsep yng berasal dari alquran dengan yng berasal dari sains. Misalnya perang dunia III sejalan dengan kiamat, atau menjelaskan peristiwa isra’ miraj dengan perjalanan runag angkasa dengan menggunakan rumusm Fisika ($S = V \times T$) atau jarak = kecepatan x waktu)
- Komplementasi yaitu sinergisitas atau saling mengisi antara sains dan agama dan aling memperkuat satu sama lain namun tetap mempertahankan

eksistensi esesnsinya masing-masing. Misalnya manfaat ibadah puasa ramadhan untuk kesehatan. Hal ini dijelaskan dengan prinsip diet dari ilmu kedokteran.

- Komparasi yaitu membandingkan teori atau konsepsi sains dengan konsep wawasan agama berkaitan dengan gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dari psikologi dibandingkan dengan konsep motivasi yang dijelaskan dalam ayat-ayat alquran.
- Induktifikasi yaitu adanya asumsi dasar teori ilmiah dengan didukung oleh temuan empirik dan dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak kepada pemikiran metafisik/goib. Lalu kemudian dihubungkan dengan prinsip agama dan alquran misalnya teori adanya “ sumber gerak yang tak bergerak” dari Aristoteles (induktifikasi sains ke agama)
- Verifikasi yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang dapat menunjang dan membuktikan kebenaran ayat alquran. Misalnya penelitian mengenai potensi madu dengan q.s. an-Nahl : 69.

Kontruksi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sebagaimana yang telah dipahami adalah sebuah esensi yang sangat penting dalam pendidikan. Karena kurikulum adalah rangkaian yang akan menjadikan proses pendidikan mencapai tujuannya. Tanpa kurikulum tentu saja pendidikan hanya sekadar proses tahu dan tanpa mengetahui. Karena pentingnya dalam proses konsepsi kurikulum ada banyak hal yang harus menjadi perhatian. Mulai dari konsep, dasar, ide, paradigma, landasan bahkan seluruh aspek manusia juga harus diperhatikan. Sehingga kita akhirnya menyadari bahwa kurikulum adalah lingkaran tanpa terputus untuk menapai tujuan yang utuh.

Pendidikan sendiri dalam implementasinya terbagi menjadi beberapa jenjang yang melingkupinya. Misalnya di Indonesia jenjang prenatal (sebelum individu dilahirkan), kemudian jenjang berikutnya jenjang post natal (mulai anak dilahirkan), dan jenjang sekolah dasar, lalu keempat jenjang sekolah menengah atas, dan fase jamiah atau perguruan tinggi. Dengan klasifikasi jenjang ini maka proses pembuatan kurikulum juga didasarkan atas klasifikasi tersebut. Oleh sebab itu tentunya setiap kurikulum tentunya harus dapat merespon setiap jenjang ini. Tidak mungkin kurikulum SD digunakan di Perguruan Tinggi. Karena seperti

yang dijelaskan diatas bahwa kurikulum itu dasar dan arah peserta didik dan pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran. Oleh sebab itu para ilmuan membagi gradasi sains menjadi Sains Keagamaan (ains naqli, Ilahi (syariah), Ushuldan (fiqh) jurisprudensi. Sains- intelektual (sains aqli) yaitu matematika, sains kealaman, filsafat logika dll.

Gradasi science yang kedua yang saat ini harus integral dan tidak boleh persial. Karena pada pengklasifian gradasi ini banyak yang menjadi dikhotomi yang menjadikan manusia sekuleritas. Itu mengapa perguruan tinggi melakukan integrasi dengan islamisasi keilmuan yang sangat ketat dan syarat akan paradigma. Itulah juga menjadi dasar mengapa kurikulum pendidikan Islam harus melakukan rekontruksi agar tidak adanya dikhotomi. Dan integrasi kedua kutub antara antara sains dan agama menuju pada filsafat atau kebijaksanaan Ilahi (al-hikmah al ilahiyah). Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa keilmuan umum terdiri dari ilmu fisika, Biologi, sosiologi, politik, zoologi dan sebagainya. Sedangkan sains wahyu adalah alquran-hadist, fiqh, teologi, tasawuf tauhid.

Namun saat ini kurikulum pendidikan Islam lebih cenderung didominasi oleh sains jenis kedua yaitu pengkajian terhadap sains-sains alam. Padahal yang diharapkan berdasarkan terminologi filsafat Islam bahwa Allah SWT atau Tuhan itu menurunkan Al-Quran dan dua bentuk. Bentuk pertama adalah Al-quran ynag tertulis, dan bentuk kedua adalah dalam bentuk hamparan atau created Quran seperti jagat raya, alam semestra atau kosmologi yang kita tempati saat ini. Untuk dapat mengkaji bersama sekaligus merupakan hal yang sangat penting namun tetap harus ada yang menjadi prioritas atau pilihan yang menjadi prioritas. Hal ini disebabkan bahwa akan sangat berat untuk mengkajinya bersamaan.

Kondisi ini sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Faruqi pada penjabaran sebelumnya yaitu bahwa “ memahami terlebih dahulu khazanah Warisan Islam “. Beliau menjelaskan bahwa proses integrasi dalam sebuah keilmuan tentunya ada hal yang menajdi utama adalah penguasaan terhadap ilmu agama terlebih dahulu, sehingga mampu melakukan pembatasan dalam proses pemahaman keilmuan umum.³⁸

Aspek yang dikemukakan diatas juga menjadi sebuah dasar untuk para ahli pendidikan Islam ynag berpendapat bahwa peserta didik memang seyogianya

³⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Islmaisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka : 1995

harus terlebih dahulu memahami agama dalam dirinya. Bekal religiusitas seperti melaksanakan shalat, membaca alquran, bahasa arab, hadist, tafsir puasa dan ilmu ketauhidan sangat penting untuk mendukung pencapaian proses pemnebalajaranya. Karena dengan dasar agama tersebut peserta didik akan lebih mampu dalam menjelaskan term-term ajaran Islam kedalam bahasa logika sains moderen.³⁹

Sehingga dikhotomi yang akan menyebabkan munculnya aliran sekuleritas dalam pengembangan ilmu akan menemukan solusi. Jembatan integrasi ini menjadikan dua keilmuan menjadi sangat balance tanpa menghilangkan esensi Ilahiyah dan juga tidak lemah dari syarat ilmiah. Dengan demikian maka kurikulum pendidikan Islam dapat direkontruksi menjadi susunan yang beradaskan atas wawasan khazanah pengetahuan yang telah terintegrasi. Dan tentunya akan membawa konsekuensi dan warna tertentu terhadap struktur, tujuan, pendekatan, materi dan institusi pendidikan yang telah dipersiapkan. Karena dengan melakukan penyatuan antara sains/ilmu dengan nilai ajaran Islam akan menemukan titik solusi, sehingga tidak lagi ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum tetapi dibedakan menjadi ilmu yang menyangkut kepada ayat tanzilyah(Ayat dalam alquran dan hadist dalam ayat kauniyah) dan ayat kauniyah(ilmu tentang kealaman.

Kesimpulan

Sekularitas adalah merupakan segala hal yang mengarah kehidupan yang tidak berlandaskan pada ajaran agama

- Spritualitas Merupakan upaya menumbuhkan kearifan sosial dengan 3 dimensi yaitu intelegensi, rasional dan emosional dan dalam kajian filsafat Islam tradisional yaitu nafs hayawaniayah, nathiqah dan qudsiyyah.
- Integrasi keilmuan yaitu bermula atau didasarkan pada premis bahwa semua pengetahuan yang sifatnya benar adalah berasal dari Allah SWT. Begitu juga dengan ilmuan lainnya juga memiliki redaksi yang sama yaitu “ knowledge is the light that comes from Allah.
- Konsep Ibnu Sina tentang integrasi merupakan kontruksi yang ideal, karena dalam membangun struktur keilmuan Islam kontemporer

³⁹ AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991) hal 114.

mebutuhkan integrasi theologi, filsafat dan science. Antroposentris sekaligus teosentris. Pesohor besar ini memang mampu membangun ilmu yang didasarkan pada theologi-metafisika dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Ibnu sina mampu menghadirkan Allah atau Tuhan dalam ranah keilmuan sepereti science bahkan humaniora. Salah satu contohnya adalah karya beliau yang berjudul Kitab asy-Syifa juz 1. Therm filosofi dalam setiap keilmuan Ibnu sina selalu dilatarbelakangi oleh konsep metafisika. Dalam kitab asy-Syifa misalnya Ibnu sina membuat sintesis final tentang Islamdengan filsafat Aristotelianisme dan Neoplatomisme.

- Kontruksi Kurikulum Pendidikan Islam adalah integrasi kedua kutub antara antara sains dan agama menuju pada filsafat atau kebijaksanaan Ilahi (al-hikmah al ilahiyah). Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa keilmuan umum terdiri dari ilmu fisika, Biologi, sosiologi, politik, zoologi dan sebagainya. Sedangkan sains wahyu adalah alquran-hadist, fiqih, teologi, tasawuf tauhid

Daftar Pustaka

- Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spritual Question*, Jakarta: Arga, 2001
- Armahedi Mahza, *Integralisme Sebuah Rekontruksi Filsafat Islam*, bandung, Salman ITB 1983
- Al rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, epistemology dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung : Citapustaka media Perintis, 2008
- Azyumardi Azra, dkk, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menuju Universitas Riset*, Jakata UIN Jakarta Presss, 2006
- Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam Zainal Abidin Bagir (ed) Integrasi ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005
- Al-jabiri, *Ishkaliyyat al-Fikr al- 'Arabi al- Mu;asjir*, Beirut: markaz Dirasah al Arabiyah, 1989
- AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan 1991.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta, Pustaka,1997.

- Baharuddin, Al rasyidin (ed), *Pendidikan Psikologi Islami*, Bandung Cita Pustaka Media, 2007 hal 210.
- Harun nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, bandung : Mizan 1998 hal
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta Pustaka Panjiman, 1983
- Hassan, Usman “ *The Concept Ilm and Knowledge ini Islam* , New delhi: The Association of Muslim Scientist and Engineers,2003
- Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid : its Implications For Thought and life, The International Institute of Islamic Thought*, Virginia-USA, 1992.
- Ismail Raji al-faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj.Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka. 1995.
- Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*,terj. Mulyadi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka jaya, 1986
- M. Tahir, *Negara Hukum Suatu tentang prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada periode Negara Mandinah dan Masa kini*, Jakarta : Kencana Prenada Media Gorup, 2007, cet ke 3,
- M. Amir Ali, removing the Dichotomy of sciences: A Necessity for the Growth of Muslims. Future Islam : A Jornal of Future Ideologi that Shapes Today the Word Tomorrow http://www.futureislam.com/20050301/amir_ali/removing_of_Science_asp 2004
- Mohlm. Natsir Mahmud, *Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nurman
- M. Amin Abdullah, “ *New Horizons of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics*”, al-jami'ah Vol 41 no 1 (2003)
- Seyyed Hosseir Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, (CIIS Pres,Tt)
- Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, *History of Islamic Philosofhy*, part 1(London and New York : Routledge, 1996,
- Syed Naquid al-attas, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: king Abdul Aziz University, 1979.
- Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid. *Al_tarbiyah Fie Kitab Allah*, diterjemahkan Judi Al-falasanya, *Pendidikan Dalam Alquran*, Semarang: Wicaksana, 1998
- Tim Penyusun Kamus Pustaka Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung:
Mizan, 2005

Yasin Sulkan dan Hapsoyo, Sunarto, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis Populer
dan Kosa Kata Baru*, Surabaya : Mekar, 2008,.